BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Perkawinan merupakan persekutuan seluruh hidup dan cinta mesra antara suami istri. Persekutuan ini diadakan oleh Sang Pencipta dan dikukuhkan melalui hukum-hukum-Nya yang kemudian dibangun oleh satu perjanjian (*foedus*) perkawinan. Sebagai satu perjanjian, perkawinan itu bersifat yuridis, unitas, mutlak tak-terputuskan dan sama-sama saling memberi-menerima serta melengkapi satu sama lain. Perjanjian perkawinan itu berlandaskan cinta kasih yang meluluh terarah pada kesejahteraan suami-istri dan kelahiran serta pendidikan anak.¹

Keunikan lain dari perkawinan Katolik adalah bersifat sakramental. Sebagai sakramen, perkawinan itu dinyatakan sah apabila dilakukan antara seorang pria dan seorang wanita yang telah dipermandikan. Dimensi sakramental dalam perkawinan mengeksperesikan tanda keselamatan, kesatuan dan relasi dari Kristus dengan Gereja. Dengan cinta-Nya, Kristus menyelamatkan dan rela menyerahkan diri-Nya kepada Gereja. Ungkapan ini menggambarkan persekutuan antara Kristus dengan Gereja. Hal yang sama pun mesti dilakukan suami-istri. Dengan pengukuhan sakramen perkawinan, suami-istri pun harus saling mencintai, setia, memberi dan menerima diri dan membentuk kebersamaan seluruh hidup dalam cinta.²

Pada kenyataannya terdapat tantangan dan persoalan tragis menerpa kehidupan perkawinan. Gereja Katolik Indonesia, dalam pertemuan *Pleno Komisi Keluarga Seindonesia* di Wisma Samadi Kalender Keuskupan Agung Jakarta pada tanggal 08 sampai dengan 20 Agustus 2023, mengungkapkan keprihatinan terhadap kehidupan perkawinan zaman ini. Pertemuan akbar itu menemukan dan mendalami tema aktual, “Perjalanan Katekumen Menuju Hidup Perkawinan.” Masalah-masalah umum yang didiskusikan adalah pasutri berselingkuh, perceraian meningkat, hidup bersama sebelum menerima sakramen pernikahan, pengaruh kuat

¹Konferensi Waligereja Indonesia, *Pedoman Pastoral Keluarga* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hal. 7.

²Yohanes Servatius Lon, *Hukum Perkawinan Sakramental dalam Gereja Katolik* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019), hal. 19.

adat dalam perkawinan Katolik di beberapa keuskupan, perkawinan beda gereja-agama, dan pandangan bahwa persiapan perkawinan adalah syarat pokok menuju penerimaan sakramen perkawinan serta kurangnya tim pendamping yang disebabkan oleh keterbatasan waktu dan kesulitan tugas.³ Problematika ini sedang dihadapi Gereja dalam hubungan dengan perkawinan.

Mencermati kenyataan-kenyataan ini, Gereja Katolik mengantisipasi dengan beberapa cara. Salah satunya adalah persiapan perkawinan. Persiapan perkawinan merupakan salah satu bentuk pelayanan pastoral yang sangat urgen bagi pasangan calon suami-istri. Hal ini ditekankan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam *Familiaris Consortio*. Melalui *Familiaris Consortio*, seperti yang dikutip oleh Philip Ola Daen, menghimbau bahwa sesungguhnya kebutuhan yang paling besar pada zaman ini adalah persiapan perkawinan dan kehidupan berkeluarga bagi kaum muda.⁴ Lebih jauh lagi, *Preperation for the Sacrament of Marriage* kembali menegaskan orientasi dari persiapan perkawinan tersebut. Seorang pria dan seorang wanita dalam menanggapi panggilan sebagai suami-istri terlebih dahulu membutuhkan persiapan yang adekuat dan partikular. Maksud dari persiapan ini adalah terarah kepada kematangan, kebaikan Gereja dan masyarakat.⁵

Dalam hubungan dengan persiapan perkawinan, para gembala jiwa-jiwa mengusahakan agar setiap komunitas gerejawi berperan dan memberikan pendampingan kepada umat beriman, khususnya kepada mereka yang hendak menikah supaya status perkawinan dapat dipelihara, dikembangkan dan disempurnakan dengan baik.⁶ Pendampingan tersebut dapat dilakukan dengan khotbah, katekese yang disesuaikan dengan tingkat umur (anak-anak, remaja, dan orang dewasa), dan melalui sarana-sarana komunikasi sosial agar umat mendapatkan pengajaran tentang makna perkawinan kristiani yang suci, tugas suami-istri dan tanggung jawab sebagai orangtua kristiani.⁷

³Komsos Keuskupan Atambua, *Pertemuan Pleno Komisi Keluarga Seindonesia: Perjalanan Katekumenat Menuju Hidup Perkawinan* (Keuskupan Atambua, 23 Agustus 2023).

⁴Philip Ola Daen, *Manajemen Penelitian Kanonik* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2010), hal. 6.

⁵Pontifical Council for the Family, *Preperation for the Sacrament of Marriage*, no. 9 (Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 1996), hal. 4.

⁶*Kitab Hukum Kanonik*, Kan. 1063, penerj. Robertus Rubiatmoko et, al., edisi revisi. II (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016), hal. 287.

⁷*Ibid*, Kan. 1063 § 1.

Mengingat perkawinan Katolik itu berdimensi sakramental maka perkawinan tersebut mesti dipersiapkan sebaik mungkin dan tidak tergesa-gesa. Persiapan itu mesti dilakukan secara bertahap.⁸ Menurut *Preperation for the Sacrament of Marriage*, persiapan perkawinan terdiri dari tiga tahap, yakni persiapan jangka panjang, persiapan jangka pendek, dan persiapan langsung.⁹ Persiapan jangka panjang dimulai dari waktu bayi, anak-anak, dan remaja. Dalam persiapan ini, anak-anak diberikan pendidikan dan pembinaan dini dalam lingkungan keluarga, sekolah-sekolah serta kelompok binaan sosial lainnya. Tujuan dari persiapan ini adalah penemuan jati diri, pengenalan sifat dan karakter, berjumpa dan memandang pribadi dari jenis kelamin lain. Peersiapan ini pun diarahkan pada pilihan untuk menikah atau menanggapi panggilan suci imam, biarawan atau biarawati.

Persiapan jangka pendek diberikan kepada kaum muda dan orang-orang yang telah berada pada masa pertunangan. Pada masa ini, akan diberikan kesempatan membuat keputusan untuk melakukan pernikahan atau tidak. Salah satu bagian pokok dari tahap ini adalah kursus khusus. Maksud dilaksanakan kursus ini adalah agar calon pasangan memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai manusiawi, kehidupan iman, ajaran moral yang benar, perkawinan dan keluarga. Kursus khusus ini pun membicarakan tentang persahabatan dan dialog dalam keluarga, sakramentalitas Gereja, model pendidikan anak, kerasulan keluarga, solidaritas, kerjasama dengan keluarga-keluarga lain, gerakan-gerakan dan usaha-usaha memajukan kepentingan manusiawi dan kristiani dari keluarga. Inti dari persiapan ini ialah calon pasangan mendapatkan pencerahan terhadap karakteristik esensial dari perkawinan kristiani yang unitas, *indissolubilitas*, fidelitas dan nilai-nilai perkawinan kristiani, peningkatan akan kesadaran iman tentang rahmat sakramen yang menyatukan pasangan calon suami-istri serta membangkitkan semangat untuk menjalankan peran dan tugas keluarga dalam bidang pendidikan, sosial kemasyarakatan dan Gereja.¹⁰

⁸Al. Purwa Hadiwardoyo, *Persiapan dan Penghayatan Perkawinan Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 9.

⁹*Preparation for the Sacrament of Marriage*, no.21, hal. 14.

¹⁰Alf. Catur Raharso, *Paham Perkawinan dalam Hukum Gereja Katolik* (Malang: Dioma, 2006), hal. 254.

Sementara itu, persiapan langsung merupakan tahap terakhir dari semua persiapan perkawinan. Persiapan ini dilangsungkan dalam bulan-bulan atau minggu-minggu terakhir sebelum sakramen perkawinan dirayakan. Persiapan langsung adalah tahap lanjut dari persiapan yang telah dilakukan sebelumnya. Sebagai tahap lanjut, persiapan ini mengandung sintese doktrinal, moral dan spiritual perkawinan dan hidup berkeluarga, serta untuk melengkapi kekurangan yang mungkin ada. Adapun persiapan ini dilakukan dalam satu pertemuan yang bersifat intensif. Hal ini dapat dilakukan melalui Kursus Persiapan Perkawinan, penyelidikan kanonik, pembinaan semangat doa dan persiapan liturgis lainnya. Hal ini penting dilakukan untuk mengesahkan perkawinan secara sakramental.¹¹

Berangkat dari tahap-tahap persiapan di atas, setiap Konferensi Waligereja atau keuskupan dapat mengusahakan satu persiapan perkawinan yang disesuaikan dengan kondisi setempat (Bdk. Kan. 1064). Dengan begitu, setiap paroki juga dapat melakukan persiapan perkawinan secara kontekstual dan realistik. Dikatakan demikian, karena setiap paroki lebih memahami konteks, kebutuhan umat dan dinamika dalam paroki. Walaupun dilakukan secara kontekstual, pendampingan tersebut tetap mengacu pada ketentuan umum, yakni persiapan perkawinan secara sakramental dan holistik. Pelayanan pastoral persiapan perkawinan di paroki-paroki umumnya dilakukan dalam bentuk Kursus Persiapan Perkawinan.¹²

Salah satu paroki yang melakukan KPP adalah Paroki St. Yoseph Riangkemie. Pelaksanaan KPP di Paroki St. Yoseph Riangkemie diisi dengan penyajian beberapa pengetahuan dan pendalaman materi seputar perkawinan dan kehidupan keluarga. Materi yang diberikan membahas gender/KDRT, pendidikan anak, ekonomi keluarga, perkawinan sebagai sakramen, moral perkawinan, Keluarga Berencana Alami, KIA/gizi, KB/reproduksi, mengurus administrasi kependudukan, dan melakukan penyelidikan kanonik menuju pengukuhan perjanjian sakramen perkawinan. Adapun pendalaman setiap materi diberikan oleh fasilitator yang berbeda. Setiap fasilitator didatangkan secara khusus sesuai dengan bidang profesi, keahlian dan tugasnya masing-masing.¹³ Umumnya, materi yang

¹¹Philip Ola Daen, *op. cit.*, hal. 12-13.

¹²Komisi Keluarga KWI, *Panduan Pelaksanaan Kursus Persiapan Perkawinan Katolik* (Jakarta: Obor, 2015), hal. 11.

¹³Paroki St. Yoseph Riangkemie, *Panduan Kursus Persiapan Perkawinan di Paroki St. Yoseph Riangkemie*. (Data diperoleh pada Hari Rabu, 17 Juli 2024 di Paroki St. Yoseph Riangkemie).

diberikan bersifat doktrinal, moral dan spiritualitas perkawinan dan hidup berkeluarga.

KPP di Paroki Riangkemie merupakan bentuk persiapan yang dikhususkan untuk pendampingan calon pasangan yang hendak berkeluarga. KPP bernuansa pastoral pra-nikah. Materi-materinya pun turut mendukung pastoral pasca-nikah. Berpedoman pada *Preperation for the Sacrament of Marriage*, KPP di Paroki Riangkemie merupakan bagian dari tahap persiapan langsung. Paroki St. Yoseph Riangkemie menjalankan persiapan langsung kepada calon pasangan yang hendak merayakan perkawinan. Melalui satu pertemuan yang intensif, calon pasangan wajib mengikuti KPP. Materi-materi yang disajikan dalam KPP bersifat edukatif yang berisi paham perkawinan Katolik dan hidup berkeluarga. Di samping itu, dilakukan juga penyelidikan kanonik melalui wawancara secara personal dan langsung. KPP tersebut di dalamnya terkandung aspek doktrinal, moral dan spritualitas perkawinan dan keluarga yang dapat ditemukan dalam tuntutan tahap persiapan langsung. Dengan demikian, KPP di Paroki St. Yoseph Riangkemie merupakan porsi tahap persiapan langsung dan memiliki korelasi dengan tahap persiapan langsung.

Berdasarkan kenyataan akan pentingnya persiapan menuju satu perkawinan yang valid dan licit, penulis memberanikan diri untuk menulis karya ilmiah ini di bawah judul **Telisis Kursus Persiapan Perkawinan di Paroki St. Yoseph Riangkemie dari Perspektif *Preperation for the Sacrament of Marriage* dan Relevansinya bagi Pastoral Keluarga**. Dalam karya tulis ini, penulis mencoba memberikan satu gambaran akan perkawinan Gereja Katolik yang membutuhkan persiapan yang matang.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah utama penyusunan karya ilmiah ini adalah, bagaimana pelaksanaan KPP di Paroki St. Yoseph Riangkemie dari perspektif *Preparation for the Sacrament of Marriage* dan relevansinya bagi pastoral keluarga? Penulis menguraikannya lagi ke dalam beberapa masalah turunan, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Paroki St. Yoseph Riangkemie dan KPP di Paroki St. Yoseph Riangkemie?

2. Apa itu perkawinan Katolik dan *Preparation for the Sacrament of Marriage*?

3. Bagaimana KPP di Paroki St. Yoseph Riangkemi dari perspektif *Preparation for the Sacrament of Marriage* dan relevansinya bagi pastoral keluarga?

1.3 Tujuan Penulisan

Penyusunan karya ilmiah ini memiliki dua tujuan, yakni tujuan umum dan khusus. Tujuan umumnya adalah untuk memenuhi salah satu syarat demi memperoleh gelar Sarjana Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

Di samping itu, tujuan khusus dari penyusunan karya ilmiah yang berjudul telisik KPP di Paroki St. Yoseph Riangkemie dari perspektif *Preparation for the Sacrament of Marriage* dan relevansinya bagi pastoral keluarga adalah sebagai berikut.

1. Menampilkan profil singkat Paroki St. Yoseph Riangkemie dan pelaksanaan KPP di Paroki St. Yoseph Riangkemie.

2. Mengulas paham perkawinan Gereja Katolik dan *Preparation for the Sacrament of Marriage*.

3. Menelisik KPP di Paroki St. Yoseph Riangkemie dari perspektif *Preparation for the Sacrament of Marriage* dan relevansi bagi pastoral keluarga.

1.4 Metode Penulisan

Penyusunan karya ilmiah ini menggunakan metode penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Dalam penelitian lapangan, penulis secara langsung mengikuti KPP di Paroki St. Yoseph Riangkemie. Penulis hadir melakukan observasi langsung dan wawancara untuk pengumpulan data.

Dalam penelitian kepustakaan, penulis mencari, menemukan dan membaca pelbagai literatur baik cetak maupun elektronik yang berkaitan dengan tema penulisan. Penulis menggunakan beberapa buku yang berkaitan dengan tema perkawinan dan juga menjadikan beberapa dokumen Gereja Katolik sebagai sumber dalam penyusunan karya ilmiah ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah yang berjudul, “**Telisik Kursus Persiapan Perkawinan di Paroki St. Yoseph Riangkemie dari Perspektif *Preparation for the Sacrament of Marriage* dan Relevansi Bagi Pastoral Keluarga**” disusun ke dalam lima bab dengan menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisikan profil singkat Paroki St. Yoseph Riangkemie. Selain menampilkan profil singkat paroki St. Yoseph Riangkemie, bab ini juga akan mengulas pelaksanaan KPP di Paroki St. Yoseph Riangkemie.

Dalam bab ketiga penulis akan membahas tentang perkawinan dalam Gereja Katolik dan mengulas secara khusus mengenai *Preparation for the Sacrament of Marriage*.

Bab keempat merupakan inti dari pembahasan karya ilmiah ini. Bab ini akan menelisik KPP di Paroki St. Yoseph Riangkemie dari perspektif *Preparation for the Sacrament of Marriage* dan relevansinya bagi pastoral keluarga.

Bab kelima merupakan penutup. Bab ini akan berisikan kesimpulan dan saran.